

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara atau *Carcinoma Mammarum* adalah tumor ganas yang tumbuh pada jaringan payudara (Ketut & Sari, 2022). Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi, serta gangguan fungsi seksual akibat perubahan hormonal dan psikologis (Fuadi et al., 2024). Menghadapi diagnosis kanker payudara, dilanjutkan dengan berjuang menghadapi gejala kanker payudara sekaligus efek samping dari pengobatan sering kali dibayangi bermacam-macam emosi negatif yang berujung pada distress psikologis (Sobri et al., 2018). Menurut (National Cancer Institute, 2024), pengobatan kanker dilakukan melalui pembedahan, kemoterapi, terapi hormon dan imunoterapi. Pengobatan kanker payudara sering menjadi pengalaman yang berat bukan hanya karena penyakit tetapi juga karena perubahan pada tubuh dan pengaruh dalam kehidupan seksual (Karaçin & Küçükşahin, 2025). Seksualitas bagian penting dari kualitas hidup sehari-hari bagi perempuan dengan kanker payudara, baik sebelum, selama, dan setelah perawatan kanker (Dewi et al., 2023)

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO, 2025), diperkirakan terdapat sekitar 2,3 juta wanita di dunia yang didiagnosis kanker payudara dengan 670 ribu kematian setiap tahunnya. Data GLOBOCAN 2022 untuk Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2022 diperkirakan terdapat 66.271 kasus baru wanita terkena kanker payudara, sehingga upaya promotif

dan deteksi dini menjadi prioritas dalam pengendalian kanker nasional (Rachmah et al., 2025). Di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023, jumlah perempuan yang di deteksi dini kanker payudara adalah sebanyak 1.394.986 orang dari data wanita usia subur 30–50 tahun di Jawa Timur (22,2%) dan ditemukan benjolan sebanyak 2.572 orang (0,2%) (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menjalani pengobatan kemoterapi mengalami gangguan fungsi seksual Sebagai contoh di Yogyakarta, dari 135 pasien, sebanyak 63,7% melaporkan mengalami disfungsi seksual (Haris et al., 2023). Adapun penelitian yang menunjukan Perempuan menjalani pengobatan terapi radiasi sebanyak lebih dari setengahnya (68%) juga mengalami gangguan pada aktivitas seksual karena merasa kurang dari wanita lain, kehilangan kepercayaan dirinya, dan bahkan merasa bersalah (Dewi et al., 2023).

Reaksi psikologis pada pasien kanker payudara yang negatif juga tidak menutup kemungkinan pasien akan melakukan tindakan bunuh diri (Purbaningsih et al., 2022). Dukungan keluarga bisa mempengaruhi tingkat status psikologis yang diterima pasien selama pengobatan, terlihat dari hubungan terhadap dukungan keluarga dengan status psikologis pada pasien kanker payudara *post* kemoterapi ($p\text{-value} = 0,007$. Nilai *coefficient correlation* (r) = -0,481, arah negatif berarti menyatakan semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah status psikologis, dan sebaliknya (Krisna et al., 2025). Pada awal tahap diagnosis kanker payudara, pasien sering kali mengalami kecemasan, ketakutan, dan perasaan terisolasi, yang dapat mempengaruhi

kualitas hidup dan juga stigma negatif dari masyarakat (Supatmi et al., 2024). Pasien yang terdiagnosa kanker payudara melakukan beberapa pengobatan. Pengobatan tersebut juga memiliki efek samping seperti kerontokan rambut bahkan sampai mengalami kebotakan, gangguan pada sumsum tulang yaitu berkurangnya hemoglobin, trombosit, dan sel darah putih membuat tubuh lemah, merasa lelah, sesak napas, mudah mengalami perdarahan dan mudah terinfeksi, kulit membiru/menghitam, kering, serta gatal pada mulut dan tenggorokan terdapat sariawan terasa kering dan sulit menelan, adanya mual dan muntah, nyeri pada perut saluran pencernaan, produksi hormon terganggu sehingga menurunkan nafsu seks dan kesuburan (Parasian et al., 2023).

Efek samping yang timbul merupakan dampak perubahan fisik tetapi dampak perubahan fisik tersebut juga mempengaruhi psikologis pasien yang sedang mengalami pengobatan sehingga munculnya distress psikologis. Ketika seseorang merasa kehilangan atau bahkan tidak berdaya, individu tersebut akan mencari dukungan dari keyakinan atau spiritualnya untuk dapat menerima keadaan dalam diri individu tersebut (Supatmi et al., 2021). Pengobatan seperti kemoterapi memiliki efek samping pada kesehatan reproduksi wanita salah satunya kerusakan pada ovarium sehingga kadar estrogen menurun yang menyebabkan kekeringan pada vagina dan terjadi dyspareunia. Penurunan kadar estrogen juga berpengaruh terhadap menurunnya hasrat seksual yang dapat menyebabkan menurunnya kepuasan seksual pasien dengan pasangannya (Shafanida et al., 2025). Masalah seksual salah satunya juga timbul dari faktor

psikologis seperti gangguan citra tubuh, depresi yang disebabkan rasa malu oleh pasien karena kehilangan payudara yang mempengaruhi distres psikologis (Alhusban, 2019). Sehingga wanita yang menjalani mastektomi memiliki penilaian yang negatif pada dirinya sehingga menyebabkan terjadi gangguan pada fungsi seksual (Charos & Vivilaki, 2022).

Stres psikologis yang dialami oleh pasien kanker payudara juga bisa di beri terapi musik klasik saat menjalani kemoterapi karena Hasil analisis pada penelitian ini mengatakkan uji *Paired Sampel T-test* mengalami penurunan yang signifikansi setelah intervensi, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menjelaskan jika terapi musik klasik signifikan menurunkan psikologis, meningkatkan konsep diri, dan menguatkan kemampuan koping (widiastuti et al., 2025). Terganggunya fungsi seksual terhadap pasien dengan kanker payudara juga menjadi tugas perawat untuk melakukan perannya memberi intervensi. Hasil penelitian (Susiladewi et al., 2024) menunjukan Intervensi psikoedukasi efektif meningkatkan fungsi seksual khususnya pada domain intimasi dan gairah seksual. Intervensi psiko edukasi juga memberikan dampak positif terhadap ansietas dan depresi yang dialami perempuan dengan kanker payudara.

Peran tenaga kesehatan, khususnya perawat, menjadi kunci dalam memberikan edukasi, dukungan emosional, dan perawatan yang berfokus pada aspek bio-psiko-sosial-spiritual pasien. Dukungan dan dorongan keluarga juga sangat membantu untuk psikologis pasien sehingga memunculkan koping yang adaptif sehingga semangat hidup pasien lebih tinggi. Peneliti membahas

hubungan antara pengobatan dengan fungsi seksual dan distres psikologis untuk mengetahui apakah ada hubungan fungsi seksual dan distres psikologis pada wanita dengan kanker payudara.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara fungsi seksual dan distres psikologi terhadap pasien yang menjalani pengobatan pada pasien kanker payudara?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengobatan kanker payudara dengan fungsi seksual dan distres psikologi pada wanita.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Identifikasi pengobatan yang dilakukan pada wanita dengan kanker payudara.
- 2) Identifikasi fungsi seksual pada wanita dengan kanker payudara.
- 3) Identifikasi distres psikologis pada wanita dengan kanker payudara.
- 4) Menganalisis hubungan pengobatan kanker payudara dengan fungsi seksual pada wanita dengan kanker payudara.
- 5) Menganalisis hubungan pengobatan kanker payudara dengan distres psikologis pada wanita dengan kanker payudara.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Toeritis

Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan yang lebih luas, informasi terbaru serta ilmu pengetahuan yang dapat menambah pengetahuan keilmuan, khususnya dalam bidang keperawatan maternitas mengenai pengaruh pengobatan terhadap fungsi seksual dan distres psikologi pada pasien kanker payudara.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif kepada pasien kanker payudara, khususnya terkait pengenalan dini gangguan fungsi seksual dan distres psikologis yang mungkin dialami selama pengobatan.

2) Bagi Pasien Kanker Payudara

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi pasien kanker payudara untuk meningkatkan pemahaman mengenai perubahan fungsi tubuh dan emosi selama pengobatan serta mampu mencari dukungan yang tepat untuk menjaga kualitas hidup.

3) Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi institusi pendidikan keperawatan dalam mengembangkan

kurikulum, materi ajar, serta penelitian lanjutan yang berkaitan dengan masalah psikososial dan fungsi seksual pada pasien dengan penyakit kronik, khususnya kanker payudara.

